

PENGARUH PRODUKSI, KONSUMSI DAN HARGA KEDELAI NASIONAL TERHADAP IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

Puteri Assifah¹

A.A. Bagus Putu Widanta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan yang terjadi pada sektor produksi kedelai di Indonesia masih tergolong rendah apabila perbandingannya dilakukan terhadap sejumlah negara yang notabenehnya sebagai produsen utama kedelai di dunia. Melalui pertambahan penduduk dan terjadinya peningkatan konsumsi per kapita menyebabkan terjadinya peningkatan atas permintaan komoditi hasil pertanian di dalam. Akan tetapi kebutuhan akan hasil pertanian yang senantiasa mengalami peningkatan tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai dalam negeri, yang mana mengakibatkan timbulnya kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran produk pertanian dalam negeri.

Riset ini mempergunakan pendekatan kuantitatif, dimana menerapkan analisis time series. Data yang peneliti ambil ialah data dalam rentang tahun 2010 – 2019.

Hasil dari riset ini menyebutkan bahwa, produksi tidak mengakibatkan timbulnya suatu pengaruh kepada impor, konsumsi juga tidak berpengaruh terhadap impor. Sedangkan variabel harga mengakibatkan timbulnya suatu pengaruh kepada impor kedelai.

Kata Kunci: *Produksi, Konsumsi, Harga Kedelai Nasional, dan Impor.*

ABSTRACT

In comparison to the major soybean-producing nations in the globe, Indonesia's soybean production is still in a relatively early stage of development. The demand for domestic agricultural products is rising along with the population growth and rising per capita consumption. There is a gap between the demand for and supply of domestic agricultural products as a result of the rising demand for agricultural products not being met by rising local soybean production.

Time series analysis is a quantitative method used in this study. Data was collected between 2010 and 2019.

According to the study's findings, neither consumption nor production have an impact on imports. While imports of soybeans are impacted by the price variable.

Keywords: *Production, Consumption, National Soybean Prices, and Imports.*

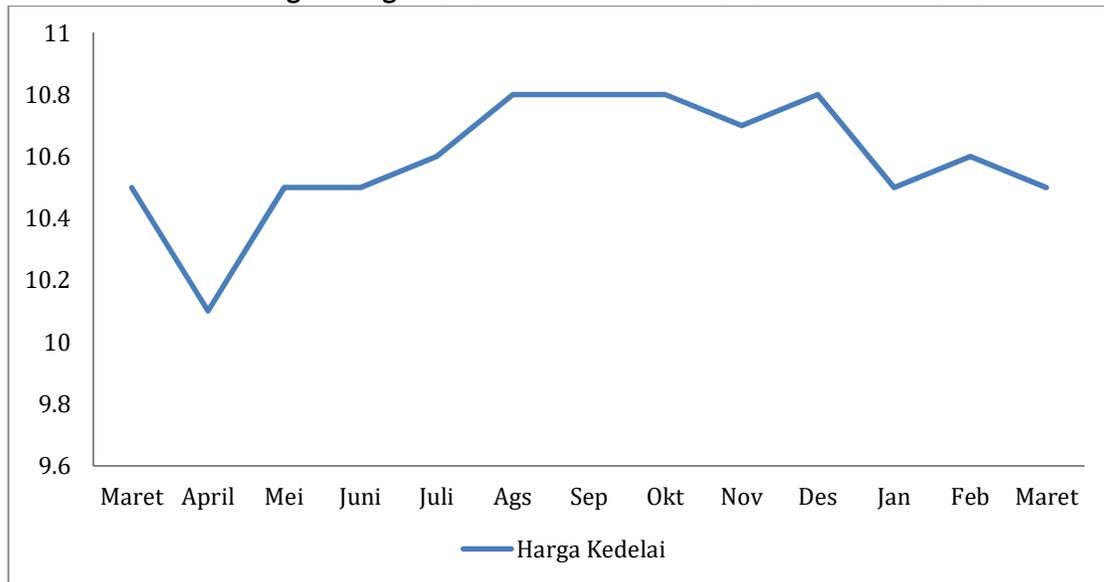
PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia memegang peranan yang besar pada pertumbuhan ekonomi, hal ini juga menjadi penyebab mengapa negara Indonesia disebut sebagai negara yang agraris. Di samping hal tersebut, pertanian turut memiliki peranan penting di seluruh sektor perekonomian nasional. Pertanian mempunyai dua definisi yakni artian yang secara luas dan sempit. Pada artian sempit, pertanian ialah usaha pertanian yang dikelola oleh

keluarga, yang mana aktivitas produksi utamanya ialah bahan makanan utama, akan tetapi pertanian pada artian yang luas dikelompokkan ke dalam lima sektor yakni tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Perkembangan yang terjadi pada sektor produksi kedelai di Indonesia masih tergolong rendah apabila perbandingannya dilakukan terhadap sejumlah negara yang notabenehnya ialah produsen utama kedelai di dunia. Dengan terjadinya penambahan penduduk dan terjadinya peningkatan atas konsumsi per kapita menyebabkan permintaan akan komoditi hasil pertanian di dalam negeri senantiasa mengalami peningkatan. Akan tetapi kebutuhan akan hasil pertanian yang senantiasa mengalami peningkatan yang tidak diimbangi terhadap produksi kedelai dalam negeri yang mengalami peningkatan, di mana mengakibatkan timbulnya kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran produk pertanian dalam negeri. Upaya yang pemerintah lakukan guna mencukupi kebutuhan pertanian ialah melalui impor komoditi hasil pertanian (Hasan, 2015). Tiap tahunnya, permintaan akan kedelai senantiasa meningkat. Kesenjangan yang terjadi di antara produksi kedelai dan permintaan kedelai yang ada di Indonesia sudah mengakibatkan timbulnya ketergantungan terhadap kedelai impor. Impor kedelai senantiasa meningkat di tiap tahunnya walaupun terjadi secara fluktuatif, namun peningkatan yang terjadi relatif signifikan di tahun 2018 melalui terdapatnya penurunan atas impor di tahun sebelumnya 86.105 selanjutnya meningkat di tahun 2019 menjadi lebih kurang 139.278 ton. Persoalan ini dikarenakan ketidakstabilan produksi kedelai yang relatif berfluktuasi di tiap tahunnya, di samping hal tersebut untuk kebutuhan konsumsi turut berfluktuasi di tiap tahunnya, yang mana menyebabkan impor menjadi upaya yang bisa dilakukan dalam mencukupi kebutuhan akan kedelai di dalam negeri.

Produksi kedelai paling rendah pernah terjadi di tahun 2017 sebanyak 538.728 ton. Dan konsumsi paling rendah terjadi di tahun 2014 sebanyak 2.063.893 ton. Tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor disebabkan ketidakefisienan komoditas kedelai yang merupakan permasalahan utama yang belum dapat pemerintah atasi walaupun melalui sejumlah upaya yang sudah dilakukan. Selain hal tersebut, harga kedelai domestik yang relatif tinggi menyebabkan kedelai impor cenderung masyarakat minati sebab harga yang ditawarkan lebih rendah daripada kedelai domestik. Di bawah ini tampak perkembangan yang terjadi pada harga kedelai domestik di Indonesia tahun 2018-2019 dalam grafik berikut ini:

Gambar 1: Perkembangan Harga Kedelai Domestik Di Indonesia Tahun 2018-2019



Sumber : Kementerian Pertanian, 2020

Bersandar kepada data yang diperoleh melalui panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, harga rata-rata nasional kedelai lokal (kedelai biji kering) di bulan Maret 2019 sejumlah Rp. 10.587/kg, atau menurun sebanyak 1.48% apabila perbandingannya dilakukan terhadap harga rata-rata kedelai nasional di bulan Februari 2019 dimana sejumlah Rp. 10.746/kg. apabila perbandingannya dilakukan terhadap harga rata-rata kedelai nasional di bulan Maret 2018 sejumlah 10.502/kg, timbul peningkatan harga sejumlah 0.8%. Ketergantungan terhadap impor kedelai sangatlah memberi suatu pengaruh kepada harga kedelai di pasar domestik.

Swasembada kedelai sangatlah dibutuhkan dimana mengingat terdapatnya peluang dalam mendorong terjadinya peningkatan atas produksi kedelai domestik di waktu yang akan datang dengan tujuan menekan ketergantungan terhadap pasokan impor. Ketahanan pangan yang baik bisa mengakibatkan penurunan ketergantungan impor kedelai indonesia kepada negara lain.

Apabila harga barang di pasar internasional lebih murah apalagi mempunyai kualitas yang sama atau terlebih lagi lebih baik dari barang yang terdapat di dalam negeri tentunya negara tersebut relatif melakukan impor terhadap barang tersebut. Akan tetapi impor juga bisa timbul dibebkan terjadinya peningkatan atas pendapatan dalam negeri yang mana

mengakibatkan kemampuan yang dimiliki oleh penduduk dalam melakukan pembelian terhadap sejumlah barang impor juga mengalami peningkatan (Sukirno, 2006)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (T. W. Pasaribu & Daulay, 2013) produksi mengakibatkan timbulnya suatu pengaruh negatif kepada impor kedelai. Selain itu, dalam riset yang dijalankan oleh (Nainggolan Et Al., 2016) didapat hasil bahwa produksi mengakibatkan timbulnya suatu pengaruh negatif kepada impor.

Bersandar kepada pemaparan latar belakang di atas, tujuan yang hendak diwujudkan melalui riset ini ialah 1) guna melakukan penganalisan terhadap menganalisis pengaruh produksi, konsumsi dan harga kedelai nasional secara simultan kepada impor kedelai di Indonesia. 2) Guna melakukan penganalisan terhadap pengaruh produksi, konsumsi dan harga kedelai nasional secara parsial kepada impor kedelai di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif dimana berwujud asosiatif. Riset ini dijalankan guna memperoleh suatu informasi terkait hubungan dari sejumlah variabel yakni produksi, konsumsi, dan harga kepada impor. Lokasi dijalkannya riset ini ialah di website Badan Pusat Statistik dan website Kementerian Pertanian. Sejumlah data yang dipergunakan pada riset ini ialah data yang Badan Pusat Statistik (BPS) publikasikan dimana berhubungan terhadap objek dari riset ini.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam riset ini ialah data sekunder melalui penerapan metode pengumpulan data observasi dan wawancara yang didapati melalui data tahunan produksi, konsumsi, harga kedelai dan ekspor, impor kedelai yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian sepanjang periode tahun 2014 – 2019 dan referensi lainnya dimana berkaitan terhadap permasalahan yang dilangsungkan riset terhadapnya. Metode yang dipergunakan pada riset ini sekadar mempergunakan metode dokumentasi yakni melalui pencatatan dan menghimpunan terhadap sejumlah catatan dan melakukan pengkajian terhadap data sekunder.

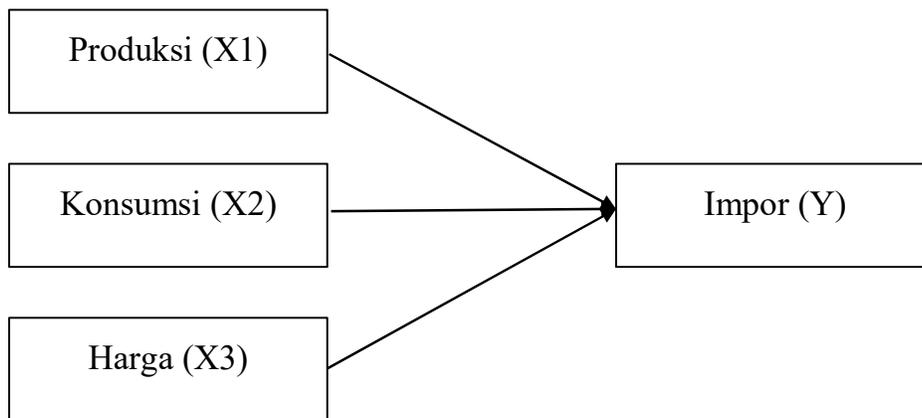
Teknik analisis data yang peneligi gunakan ialah metode deskriptif dan impulsif yang mana pada riset ini sekadar hendak dipaparkan sejumlah data dan fakta yang didapatkan di lapangan berhubungan terhadap impor kedelai nasional di tahun 2014-2019. Teknik analisis regresi linear berganda dipergunakan dalam melakukan penganalisaan terhadap sejumlah data yang telah diperoleh. Teknik analisis regresi linear berganda dipergunakan dalam

memperoleh suatu informasi berkaitan dengan ketergantungan sebuah variabel terikat (Y) dengan tiga variabel bebas yakni produksi (X1), konsumsi (X2), dan harga (X3), dan juga memperlihatkan arah hubungan antara variabel terikat terhadap variabel bebas. Persamaan dasar regresi linear berganda adalah Population Regression Function (PRF), seperti yang dijabarkan oleh Wirawan (2017:268) ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Penelitian tentang pengaruh Produksi, Konsumsi dan Harga Kedelai Nasional Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia diilustrasikan dalam Gambar 2 berikut.

Gambar 2: Kerangka Konseptual Pengaruh Produksi, Konsumsi, dan Harga Kedelai Nasional terhadap Impor Kedelai di Indonesia Tahun 2000 - 2019



Keterangan:

Y = variabel terikat yaitu tingkat pengangguran

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi variabel produksi (X1), konsumsi (X2), dan Harga (X3)

X1, X2, X3 = variabel independen yaitu produksi, konsumsi, dan Harga

μ = error term (variabel pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Deskriptif

Bersandar kepada data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, angka produksi kedelai di Indonesia dari tahun 2000-2002 menurun secara relatif tajam, kemudian di tahun 2004-2015 mengalami kenaikan dan penurunan yang landai dan cenderung mengalami tren

naik. Akan tetapi pada rentang tahun 2016-2017 mengalami penurunan yang cukup tajam hingga pada tahun 2018-2019 angka produksi kedelai mengalami lonjakan yang sangat tajam, naik 82 persen pada tahun 2018 dan 50 persen pada tahun 2019. Menurut Zakaria et al. (2010) (dalam Suhartini, 2018), penyebab menurunnya area panen dikarenakan partisipasi petani yang rendah pada usaha pertanian kedelai. Suatu penyebab terjadinya penurunan partisipasi dari pihak petani ialah harga riil kedelai di Indonesia senantiasa mengalami penurunan (Damardjati et al. 2005 dalam Suhartini, 2018). Tetapi pada tahun 2014-2015, produksi kembali mengalami peningkatan menjadi 0,96 juta ton dan menjadi jumlah produksi kedelai paling tinggi sepanjang rentang waktu 16 tahun belakangan. Persoalan ini sebagai dampak positif yang timbul melalui program pemerintah swasembada pangan Pajale (padi, jagung dan kedelai) yang mana mengakibatkan peningkatan atas luas areal tanam kedelai menjadi 0,61 juta ha. (Nur Mahdi & Suharno, 2019).

Variabel konsumsi mengalami penurunan pada tahun 2000-2002, sebelum pada tahun 2003-2012 mengalami kenaikan yang signifikan. Angka konsumsi kedelai tertinggi mencapai 3.056.693 ton pada tahun 2012. Kemudian setelahnya pada tahun 2013-2014 angka konsumsi turun cukup signifikan dan kemudian perlahan naik hingga tahun 2019. Penyebab kenaikan tingkat konsumsi kedelai ialah permintaan masyarakat yang tinggi akan kedelai sebagai bahan pangan sumber protein nabati, terdapatnya peningkatan jumlah penduduk Indonesia dan terdapatnya peningkatan kesadaran dari masyarakat kepada tingkat kesehatan (Nur Mahdi & Suharno, 2019).

Variabel harga mengalami tren naik sejak tahun 2000. Kenaikan harga tertinggi terjadi di tahun 2007. Pada tahun 2008-2019 harga kedelai mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan, tetapi mengalami tren naik. Harga kedelai naik disebabkan oleh adanya gap antara permintaan dan penawaran kedelai, produktivitas kedelai domestik yang tidak mampu mengimbangi tingginya permintaan di pasar mengakibatkan adanya gap permintaan dan penawaran komoditas kedelai, sehingga harga kedelai nasional cenderung naik.

Berdasarkan data yang diperoleh, variabel impor mengalami penurunan hebat pada tahun 2000-2002. Kemudian, pada tahun 2002-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan, hingga tahun 2019 tren variabel impor adalah naik. Bersandar kepada pendapat yang dikemukakan oleh Kasubdit, Kedelai Direktorat Serealia Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Mulyono, faktor yang menyebabkan dilakukannya impor

kedelai ialah kedelai tidak termasuk ke dalam komoditas yang memiliki labrl lartas atau pelarangan dan pembatasan sehingga kedelai bisa masuk tanpa adanya batasan di dalamnya. Faktor lainnya yang menyebabkan impor adalah produksi kedelai lokal tidak bisa mendukung kebutuhan kedelai Nasional. Disebabkan rendahnya harga jual panen di tingkat petani menyebabkan petani beralih pada komoditas lain yang lebih menguntungkan (Hikam, 2021). Dikarenakan berkurangnya petani yang menggarap komoditas kedelai, menyebabkan penawaran menurun yang mengakibatkan harga kedelai nasional menjadi tinggi. Maka bagi beberapa importir lebih memilih untuk mengimpor kedelai yang memiliki harga dibawah kedelai domestik (Nur Mahdi & Suharno, 2019).

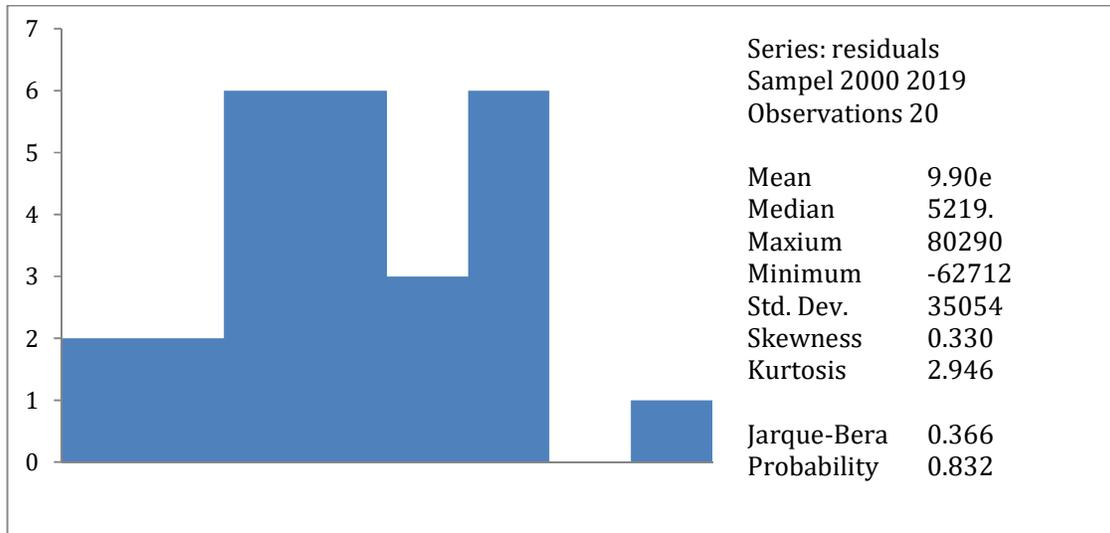
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah analisis yang dijalankan dalam melakukan penilaian terhadap apakah pada suatu model regresi linear *Ordinal Least Square* (OLS) dijumpai sejumlah permasalahan yang wajib terpenuhi di dalam model regresi linear OLS supaya model tersebut menjadi valid sebagai sarana dalam mengestimasi apakah kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*) sudah terpenuhi. Hasil yang diperoleh melalui uji asumsi klasik dalam riset ini ialah.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas residual ialah sebuah uji statistik dimana memiliki tujuan guna memperoleh suatu informasi berkaitan dengan distribusi residual variabel yang hendak dipergunakan pada riset. Data yang baik dan memiliki kelayakan pada riset ialah yang mempunyai residual dimana memiliki nilai distribusi yang normal. Sesudah dilangsungkan pengujian adapun hasil yang diperoleh melalui uji normalitas residual ialah.

Gambar 3: Hasil Uji Normalitas Residual



Sumber: Diolah peneliti, 2021

Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa nilai Jarque-Bera 0.37 dan probability 0,83 melebihi 0,05. $P > 0,05$ berarti H_0 diterima yang mana data dapat dinyatakan memperlihatkan nilai yang pendistribusiannya terjadi secara normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dijalankan guna melakukan pendeteksian terdapatnya korelasi antara data di masa sebelumnya (t_{-1}) terhadap data setelahnya (t_1). Model uji yang baik ialah yang bebas dari autokorelasi. Hasil yang diperoleh melalui uji autokorelasi residual adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.130818	Prob. F(2,14)	0.1556
Obs*R-squared	4.667311	Prob. Chi-Square(2)	0.0969

Sumber: Diolah peneliti, 2021

Berlandaskan pada tabel berikut, didapati informasi berkaitan dengan hasil yang didapatkan melalui uji korelasi dapat dilihat pada kolom Prob. Chi Square (2) sejumlah 0.0969 melebihi 0,05. Tentunya bila nilai Prob Chi Square (2) $> 0,05$ tentunya H_0 diterima sehingga terbebas masalah pada autokorelasi.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan guna memperoleh suatu informasi terkait guna apakah terdapat atau tidak korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak timbul korelasi antara variabel bebas atau tidak timbul multikolinearitas. Hasil yang diperoleh melalui uji multikolinearitas adalah.

Tabel 2: Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PRODUKSI	0.346971	21.66730	1.172682
KONSUMSI	0.133195	55.11335	2.074350
HARGA	5956.186	19.14306	2.319202
C	5.53E+11	45.04690	NA

Sumber : *Diolah Peneliti, 2021*

Bersandar kepada data tersebut, didapat hasil bahwa nilai toleransi untuk variabel produksi adalah sebesar 1.172682, untuk variabel konsumsi didapat hasil toleransi sebesar 2.074350 dan untuk nilai toleransi variabel harga sebesar 2.319202. Dari ketiga hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa nilai dari tiap tiap variabel dibawah 10. Yang mana bisa dinyatakan data tersebut tidak dijumpai suatu permasalahan pada multikolinearitas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan guna melangsungkan pengujian apakah timbul perbedaan *Variance Residual* satu periode pengamatan menuju periode pengamatan lainnya. Model regresi yang baik didefinisikan sebagai model regresi yang di dalamnya terdapat persamaan *Variance Residual* atau satu periode pengamatan lainnya. Hasil yang diperoleh melalui uji heteroskedastisitas ialah sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.289719	Prob. F(3,16)	0.8322
Obs*R-squared	1.030470	Prob. Chi-Square(3)	0.7939
Scaled explained SS	0.700631	Prob. Chi-Square(3)	0.8731

Sumber : *Diolah Penulis, 2021*

Dari tabel diatas didapat hasil bahwa nilai Prob Chi Square (3) pada Obs*R-Squared sejumlah 0,7939. Dikarenakan p value sejumlah 0,7939 > dari 0,05 tentunya dinilai model regresi mempunyai sifat homoskedastisitas atau dapat dikatakan tidak terdapatnya permasalahan asumsi non heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik ini dipergunakan dalam memperoleh gambaran tentang pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Pada riset ini variabel independen ialah produksi, konsumsi dan harga. Akan tetapi variabel dependen adalah impor. Setelah dilakukan uji regresi maka didapat hasil:

Tabel 4: Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	447589.6	573294.9	0.780732	0.4464
PRODUKSI	0.117424	0.454081	0.258598	0.7992
KONSUMSI	0.065711	0.281340	0.233566	0.8183
HARGA	177.9036	59.49365	2.990296	0.0087
R-squared	0.600679	Mean dependent var		1740549.
Adjusted R-squared	0.525806	S.D. dependent var		554731.0
S.E. of regression	381997.6	Akaike info criterion		28.72107
Sum squared resid	2.33E+12	Schwarz criterion		28.92022
Log likelihood	-283.2107	Hannan-Quinn criter.		28.75995
F-statistic	8.022656	Durbin-Watson stat		1.598122
Prob(F-statistic)	0.001733			

Sumber: *Diolah peneliti, 2021*

Pengaruh Simultan Produk, Konsumsi, dan Harga kedelai Nasional terhadap impor kedelai di Indonesia (Uji t).

Bersandar kepada tabel tersebut, hasil yang didapatkan untuk nilai F Statistic sebesar 8.022656. Nilai F Statistic melebihi f tabel yakni 0,309 sehingga secara statistic jika Fhitung > Ftabel tentunya menolak h0 dan menerima h1. Mengartikan dapat dinyatakan bahwa secara

bersama-sama, variabel Produksi (X1), Konsumsi (X2), dan harga (X3) berpengaruh kepada Impor kedelai.

Pengaruh Parsial Produk, Konsumsi, dan Harga kedelai Nasional terhadap impor kedelai di Indonesia (Uji t).

Berdasarkan tabel diatas didapat hasil bahwa nilai t-statistic variabel produksi ialah sejumlah 0.258598 dimana memiliki tingkat signifikansi sejumlah 0.7992. persoalan ini memperlihatkan bahwa t hitung $0.258598 <$ dari t tabel 1.72472 dimana memiliki nilai signifikansi $0.7992 > 0,05$. Dimana dapat disusun sebuah simpulan bahwa produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor dikarenakan t hitung $<$ dari t tabel dan nilai signifikansi variabel produksi $>$ dari 0,05. Dalam penelitian ini, produksi (X1) mengakibatkan timbulnya pengaruh positif namun tidak signifikan kepada nilai koefisien sejumlah 0.258598 dan probabilitas 0.7992. Artinya ketika terjadi kenaikan perubahan produksi sejumlah 1%, tentunya impor kedelai bisa naik sejumlah 0,26%. Hasil dari riset ini tidak selaras terhadap hipotesis serta berbeda terhadap hasil yang didapatkan di dalam riset yang sudah dilangsungkan. Hasil yang diperoleh pada riset yang dijalankan (Nainggolan et al., 2016) menyebutkan bahwa produksi kedelai nasional berpengaruh negatif terhadap impor. Berlandaskan terhadap pengolahan data pada riset ini, dijumpai bahwa nilai perubahan produksi mempunyai hubungan yang positif kepada impor kedelai. Persoalan ini disebabkan karena jumlah produksi yang masih belum bisa mengimbangi jumlah konsumsi kedelai. Kenaikan produksi dari kedelai tidak sebanding dengan kenaikan konsumsi/permintaan kedelai di pasar sehingga impor masih akan dilakukan guna memenuhi tingkat konsumsi kedelai nasional.

Berdasarkan tabel diatas didapat hasil bahwa nilai t-statistic variabel produksi ialah sejumlah 0.233566 dimana memiliki tingkat signifikansi sejumlah 0.8183. persoalan ini memperlihatkan bahwa t hitung $0.233566 <$ dari t tabel 1.72472 dimana memiliki nilai signifikansi $0.8183 > 0,05$. Dimana dapat dirumuskan sebuah simpulan bahwa konsumsi tidak berpengaruh terhadap impor dikarenakan nilai t hitung $<$ dari t tabel dan nilai signifikansi variabel konsumsi terhadap impor $>$ dari 0.05. Hasil yang diperoleh melalui pengujian menemukan bahwa hasil yang diperoleh pada pengujian kepada variabel konsumsi memperlihatkan pengaruh positif kepada impor kedelai. Dalam penelitian ini pendapatan konsumsi (X2) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai koefisien sejumlah 0.233566 dan probabilitas 0.8183. Artinya ketika terjadi kenaikan perubahan konsumsi

sejumlah 1%, tentunya impor kedelai bisa meningkat sejumlah 0,23%.. Hasil yang didapatkan melalui riset ini berbeda dari hasil yang didapatkan melalui riset sebelumnya yang telah dikaji. Bersandar kepada pengolahan data pada riset sebelumnya, dijumpai bahwa nilai perubahan konsumsi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan kepada impor kedelai (Nainggolan et al., 2016). Akan tetapi pada hasil olah data yang penulis lakukan, konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor. Dikarenakan naik atau turunnya jumlah konsumsi kedelai di Indonesia, angka impor kedelai tetap konstan naik dan tidak sebanding dengan kenaikan atau penurunan angka konsumsi kedelai.

Berdasarkan tabel diatas didapat hasil bahwa nilai t-statistic variabel produksi adalah sejumlah 2.990296 dengan tingkat signifikansi sejumlah 0.0087. Hal ini memperlihatkan bahwa $t_{hitung} 2.990296 > t_{tabel} 1.72472$ dimana memiliki nilai signifikansi $0.0087 < 0,05$. Yang mana bisa dibentuk suatu simpulan bahwa harga berpengaruh signifikan terhadap impor. Hasil pengujian menemukan bahwa hasil yang diperoleh melalui pengujian kepada variabel harga memperlihatkan pengaruh positif kepada impor kedelai. Persoalan ini sama terhadap hipotesis yang dipergunakan bahwa seharusnya harga kedelai nasional memberi suatu pengaruh positif kepada impor kedelai. Dalam penelitian ini harga (X3) memberi suatu pengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 2.990296 dan probabilitas 0.0087. Artinya ketika terjadi kenaikan perubahan konsumsi sebesar 1%, maka impor kedelai bisa meningkat sejumlah 2,9%. Hasil dari riset ini sejalan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang telah dikaji. Bersandar kepada pengolahan data pada riset ini, dijumpai bahwa nilai perubahan harga kedelai nasional mempunyai hubungan yang positif dan signifikan kepada impor kedelai (Nainggolan et al., 2016).

Koefisien Determinasi

Berlandaskan pada tabel hasil regresi diatas, didapatkna nilai R Square sejumlah 0.600679. mengartikan variabel Produksi (X1), Konsumsi (X2), dan Harga Nasional (X3) memberi suatu pengaruh kepada variabel Impor (Y) sejumlah 60,07 % dan sisanya mendapatkan pengaruh dari variabel lainnya yang tidak dijelaskan pada riset ini.

Simpulan

Bersandar kepada hasil yang diperoleh pada analisis regresi menggunakan metode model Error Correction Model (ECM) bisa dibentuk suatu kesimpulan :

- 1) Tingkat Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat impor kedelai di Indonesia
- 2) Tingkat konsumsi tidak memberi suatu pengaruh signifikan kepada impor kedelai di Indonesia
- 3) Harga Kedelai nasional memberi suatu pengaruh signifikan kepada impor kedelai di Indonesia

Saran

Berlandaskan pada hasil yang didapatkan dengan analisis dan riset yang telah dijalankan, tentunya saran yang bisa penulis berikan ialah:

- 1) Bagi pemerintah pusat harapannya bisa lebih memperhitungkan kebijakan terkait kedelai di Indonesia, terutama terhadap sektor kestabilan harga. Dikarenakan harga nasional saat ini masih lebih tinggi dari angka impor sehingga produk kedelai nasional masih kalah bersaing dengan kedelai impor.
- 2) Bagi pemerintah pusat harapannya bisa lebih mengoptimalkan pengawasan atas kebijakan berkaitan dengan perberasan yang sudah ditetapkan. Dikarenakan kebijakan yang baik harus dilakukan juga dengan pengawasan yang optimal, yang mana tidak timbul penyalahgunaan maupun kesalahpahaman ketika melakukan sebuah kebijakan.
- 3) Bagi Pemerintah Pusat, haruslah membuat kebijakan subsidi bagi petani kedelai agar biaya produksi kedelai terjangkau dan bersaing dengan produk luar negeri.
- 4) Pemerintah Pusat juga bekerjasama dengan akademisi maupun perguruan tinggi agar kualitas produk kedelai Indonesia mampu bersaing dengan kualitas kedelai luar negeri.

REFERENSI

- Amir, M. S. 1992. *Ekspor Impor*. Jakarta: PT. Kerta Mandiri Abadi.
- Assauri, S.1980. *Manajemen Produksi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Christianto, E. 2013. Faktor yang mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA* 7(2), 205-208.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis MULTIVARIETE*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- H. Lindert, P. 1995. C, P Kinderleberger. In *Ekonomi Internasional Edisi Kedelapan* (p. 48). Jakarta: Erlangga
- Halim, M. A. 2012. *Teori Ekonometrika Edisi 1*. Jakarta: jelajah Nusa.
- Hasan, N. 2015. Analysis of Soybean Production and Demand to Develop Strategic policy of Food Self Sufficiency; A System Dynamic Framework, 602-612.
- Hutabarat, R. 1996. *Transaksi Ekspor Impor*. Jakarta: Erlangga.

- Krisnawati, A. 2015. Selection of Soybean Genotypes by Seed Size and it's Prospects for industrial Raw Material in Indonesia, 355-363.
- Krugman, D. S. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Lindert, P. H. 2003. Voice and Growth. *Journal of Economics History* 63(2), 315-350.
- Mankiw, N. 2005. *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Maurice, P. K. 2000. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Edisi 2*. In S. M. Dr. Faisal H. Basri, 7 (pp. 1-387). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nur Mahdi, N., dan Suharno, S. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. *Forum Agribisnis*, 9(2), 160–184. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>
- Pasaribu, R. B. F. (n.d.). *Masalah perekonomian indonesia*. 180–234.
- Pasaribu, T. W., dan Daulay, M. 2013. ANALISIS PERMINTAAN IMPOR BAWANG MERAH DI INDONESIA Theresia Wediana Pasaribu Murni Daulay. *Analisis Permintaan Impor Bawang Merah Di Indonesia*, 1(4), 14–26.
- Pebriana, H. 2014. *manajemen perdagangan ekspor (level satu)*. Jakarta: in media.
- Putri, A. N. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1981-2011. *Jurnal Ekonomi Pembangunan UNNES*, No.2 Vol.4.
- Rita, M. 2009. Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia dan Harga Dunia terhadap Ekspor Crude Palm Oil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan* 6(1), 30-35.
- Rosyidi, S. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salvatore. 2014. Dominick. In *Ekonomi Internasional Edisi 9 Buku 1 (9 ed., Vol. 1, p. 43)*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Salvatore. 2014b. Dominick. In *Ekonomi Internasional Edisi 9 Buku 1 (p. 61)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simorangkir, O. 1985. *Pengantar Ekonomi Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soeprihanto, M. S. 1987. *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan Edisi Kedua*. Yogyakarta: Liberty.
- Sukirno, S. 2002. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2006. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2006. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2010. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, N. 2017. St ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Hikam, H. A. Al. 2021. *Bukti RI “Kecanduan” Impor Kedelai, 2010-2020 Nggak Pernah Absen! Baca artikel detikfinance, ‘Bukti RI “Kecanduan” Impor Kedelai, 2010-2020 Nggak Pernah Absen!’ selengkapnya* <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5319471/bukti-ri-kecanduan-impo>. Detik Finance, p. 1. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5319471/bukti-ri-kecanduan-impor-kedelai-2010-2020-nggak-pernah-absen>
- NAINGGOLAN, K., AGUNG, I., dan TENAYA, I. 2016. Pengaruh Produksi, Konsumsi, Dan Harga Kedelai Nasional Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia Periode 1980 Sampai Dengan 2013. *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 5(4), 742–751.
- Nur Mahdi, N., dan Suharno, S. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. *Forum Agribisnis*, 9(2), 160–184. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>
- Pasaribu, R. B. F. (n.d.). *Masalah perekonomian indonesia*. 180–234.

Pengaruh Produksi, Konsumsi.....[Puteri Assifah dan A.A. Bagus Putu Widanta]

- Pasaribu, T. W., dan Daulay, M. 2013. ANALISIS PERMINTAAN IMPOR BAWANG MERAH DI INDONESIA Theresia Wediana Pasaribu Murni Daulay. Analisis Permintaan Impor Bawang Merah Di Indonesia, 1(4), 14–26.
- Suhartini, S. H. 2018. Analisis Sumber-Sumber Pertumbuhan Produksi Kedelai. Analisis Kebijakan Pertanian, 16(2), 89. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.89-109>
- Sukirno, S. 2006. Teori Pengantar Mikro Ekonomi, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2006. Jakarta: Raja Grafindo Persada.